

## REGENERASI BUDAYA KOPI MELALUI PUSAT EDUKASI TERINTEGRASI FUNGSI EKONOMI DI JAKARTA BARAT

Yosephine Ruth Handoko<sup>1)</sup>, Mekar Sari Suteja<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,  
Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: yosephineruth21@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,  
Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: mekars@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: mekars@ft.untar.ac.id

Masuk: 07-11-2025, revisi: 07-01-2026, diterima untuk diterbitkan: 28-04-2026

### Abstrak

Fenomena tumbuhnya budaya kopi di kawasan perkotaan menandai pergeseran gaya hidup masyarakat yang menjadikan kopi tidak sekadar sebagai komoditas konsumsi, melainkan media interaksi sosial, sarana ekspresi kreativitas, serta penggerak aktivitas ekonomi lokal. Pertumbuhan kedai kopi dan aktivitas komunitas memperkaya ruang sosial perkotaan. Namun, perkembangan ini juga meningkatkan limbah pengolahan dan konsumsi kopi yang belum dikelola secara berkelanjutan. Isu yang muncul adalah ketidakseimbangan antara laju perkembangan budaya konsumsi kopi dengan rendahnya kesadaran ekologis terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan merancang fasilitas edukasi kopi melalui pendekatan arsitektur regeneratif sebagai upaya pelestarian budaya kopi yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Metode penelitian meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan analisis konseptual. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji keterkaitan perilaku konsumsi masyarakat, nilai budaya kopi, serta penerapan sistem ekologis dalam desain arsitektur sebagai strategi pemulihan lingkungan perkotaan berbasis kolaborasi dan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *biophilic design* serta strategi regeneratif mampu membentuk ruang terpadu yang mendorong terjadinya interaksi sosial, aktivitas pembelajaran, peningkatan kesadaran lingkungan secara simultan, serta pemberdayaan komunitas kopi lokal sebagai penggerak ekonomi sirkular. Temuan ini menegaskan peran arsitektur sebagai media regenerasi budaya kopi berkelanjutan sekaligus katalis kolaborasi, inovasi, dan transformasi lingkungan di kawasan perkotaan untuk menciptakan sistem kota yang lebih resilien dan adaptif.

**Kata kunci:** biofilik; budaya; edukasi; limbah; regeneratif

### Abstract

*The growing coffee culture in urban areas marks a shift in people's lifestyles, making coffee not merely a consumption commodity but also a medium for social interaction, a means of creative expression, and a driver of local economic activity. The growth of coffee shops and community activities enriches urban social spaces. However, this development also increases coffee processing and consumption waste that has not been managed sustainably. The emerging issue is the imbalance between the rapid development of coffee consumption culture and the low ecological awareness of the resulting environmental impact. This study aims to design a coffee education facility through a regenerative architecture approach as an effort to preserve coffee culture in line with the principles of sustainability. The research methods include literature review, field observation, and conceptual analysis. These methods are used to examine the relationship between community consumption behavior, coffee cultural values, and the application of ecological systems in architectural design as a strategy for urban environmental restoration based on collaboration and community participation. The results show that the application of biophilic design principles and*

*regenerative strategies can create an integrated space that encourages social interaction, learning activities, simultaneously increasing environmental awareness, and empowering local coffee communities as drivers of a circular economy. These findings underscore the role of architecture as a medium for the regeneration of sustainable coffee culture as well as a catalyst for collaboration, innovation, and environmental transformation in urban areas to create more resilient and adaptive urban systems.*

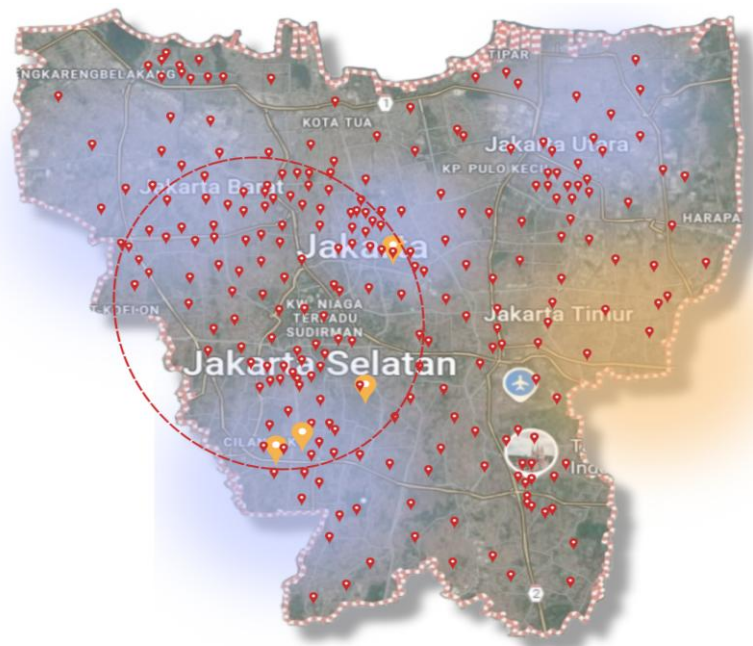
**Keywords:** *biophilic; culture; education; regenerative; waste*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, Indonesia berkontribusi rata-rata 11,6 juta karung kopi setiap tahun (International Coffee Organization, 2023). Komoditas ini tidak hanya berperan penting dalam sektor ekonomi nasional, tetapi juga memiliki nilai historis dan kultural yang kuat. Namun, di tengah dominasi jenis Robusta sebesar 74% dan Arabika sebesar 26% (Badan Pusat Statistik, 2022), muncul persoalan yang semakin nyata: perkembangan industri dan gaya hidup kopi yang pesat tidak diikuti oleh peningkatan literasi dan kesadaran edukatif masyarakat terhadap kopi itu sendiri.

Fenomena gaya hidup kopi kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan, terutama di Jakarta. Pertumbuhan kedai kopi mencapai 15–20% per tahun (Toffin Indonesia dan Mix Marketing, 2019), dengan lebih dari seribu kedai beroperasi di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat (Rentech Digital, 2025). Lonjakan ini menunjukkan bahwa kopi telah menjadi simbol interaksi sosial, kreativitas, dan gaya hidup modern. Namun di balik itu, sebagian besar masyarakat hanya mengenal kopi dari sisi konsumsi, tanpa memahami nilai budayanya, teknik pengolahannya, maupun potensi keberlanjutannya. Terjadi kesenjangan yang mencolok antara konsumsi dan pengetahuan, di mana kopi dipersepsikan sebatas tren urban, bukan sebagai warisan budaya yang memiliki dimensi ekonomi dan ekologis.



Gambar 1. Peta Persebaran Titik Kedai Kopi dan Edukasi Kopi di Jakarta  
Sumber: Penulis, 2025

Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya wadah edukasi. Rendahnya literasi masyarakat mengenai siklus produksi kopi serta pengelolaan limbah tercermin dari praktik operasional kedai kopi yang masih minim penerapan prinsip keberlanjutan, sehingga dibutuhkan pendekatan edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara budaya konsumsi kopi dan kesadaran ekologis (Alfarizi et al., 2023). Sebagian besar ruang edukasi yang ada bersifat komersial dan berorientasi pada pengalaman permukaan, belum mendorong eksplorasi ilmiah atau pemberdayaan komunitas. Akibatnya, pengetahuan teknis dan nilai-nilai budaya kopi belum terdistribusi secara luas, terutama di kalangan muda.

Di sisi lain, limbah yang dihasilkan dari konsumsi kopi urban menjadi masalah lingkungan yang belum tertangani dengan baik. Setiap kedai kopi diperkirakan menghasilkan sekitar 1–5 kg ampas kopi per hari yang berpotensi menjadi limbah organik perkotaan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan (Wardani dan Sumarwan, 2020). Sebagian besar limbah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, padahal berpotensi diolah menjadi produk bernilai guna seperti pupuk, bahan kosmetik, atau material konstruksi ramah lingkungan. Situasi ini menegaskan bahwa masalah kopi bukan hanya pada aspek produksi dan konsumsi, melainkan juga pada ketidakhadiran pengetahuan dan kesadaran ekologis yang mendukung sirkularitas industri.

Melihat berbagai kondisi tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan arsitektur yang berperan sebagai medium edukasi dan regenerasi budaya. Arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan, laboratorium kreatif, dan ruang interaksi publik yang berorientasi pada keberlanjutan. Konsep Pusat Edukasi Kopi Berbasis Regenerasi Budaya menawarkan gagasan tersebut, yaitu dengan mengintegrasikan fungsi edukatif, pengolahan limbah, dan aktivitas komersial dalam satu sistem yang saling melengkapi. Melalui pendekatan arsitektur regeneratif, proyek ini diharapkan menjadi upaya nyata dalam menjawab darurat edukasi kopi di Jakarta, sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai tergerus oleh modernitas.

### **Rumusan Permasalahan**

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai upaya menjawab apa bentuk perancangan ruang edukasi kopi, bagaimana strategi desain yang mampu meningkatkan literasi, pengalaman, dan inovasi masyarakat, mengapa pendekatan arsitektur regeneratif diperlukan untuk memastikan relevansi bangunan terhadap isu sosial dan keberlanjutan, di mana konteks penerapannya berada dalam lingkungan perkotaan Jakarta, siapa sasaran pengguna ruang tersebut, serta kapan urgensi perancangannya muncul seiring perkembangan budaya kopi urban dan tantangan lingkungan masa kini.

### **Tujuan**

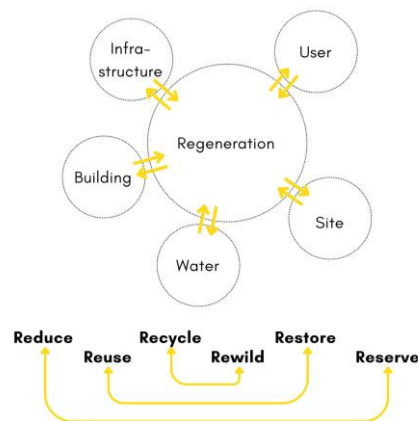
Penelitian ini bertujuan untuk merancang ruang edukasi kopi yang efektif, interaktif, dan inspiratif sebagai medium pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi masyarakat terhadap kopi secara menyeluruh. Melalui perancangan ruang yang menghadirkan pengalaman praktis dan sensorik, pengunjung diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam proses penyeduhan, pengolahan, dan eksplorasi inovasi produk berbasis kopi. Selain itu, penelitian ini berupaya menerapkan pendekatan arsitektur regeneratif yang mampu menyesuaikan bangunan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan perkotaan Jakarta. Pendekatan ini diharapkan dapat menghadirkan desain yang berkelanjutan, adaptif terhadap dinamika masyarakat urban, serta berkontribusi dalam upaya regenerasi budaya kopi Indonesia melalui arsitektur yang edukatif dan kontekstual.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Arsitektur Regeneratif

Konsep arsitektur regeneratif berasal dari istilah *regenerare* dalam bahasa Latin yang berarti “menghasilkan kembali” atau “menghidupkan kembali.” Dalam konteks arsitektur, istilah ini tidak sekadar berfokus pada pengurangan dampak negatif lingkungan, tetapi juga pada upaya menciptakan sistem yang mampu memperbaiki, memulihkan, dan memperbarui ekosistem secara berkelanjutan. Arsitektur dipahami sebagai bagian dari siklus hidup yang lebih besar dengan melibatkan hubungan timbal balik antara manusia, bangunan, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat, sehingga desain tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas manusia, melainkan juga sebagai medium pemulihan dan peningkatan kualitas lingkungan (Hes dan du Plessis, 2015).

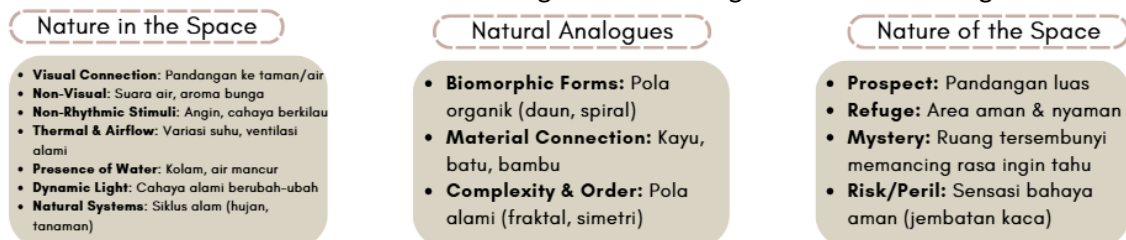
Prinsip regeneratif mencakup tahapan *reuse, recycle, rewild, restore, dan reserve* yang secara keseluruhan mendorong keseimbangan ekologis serta keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks perkotaan seperti Jakarta, arsitektur regeneratif menjadi penting untuk menanggapi tekanan sosial dan lingkungan akibat urbanisasi, dengan menghadirkan bangunan yang adaptif, produktif, dan mampu menghidupkan kembali nilai lokal serta sistem ekologis di sekitarnya.



Gambar 2. Diagram Restrukturisasi Material dalam Desain Regeneratif  
Sumber: Penulis, 2025

### Biophilic

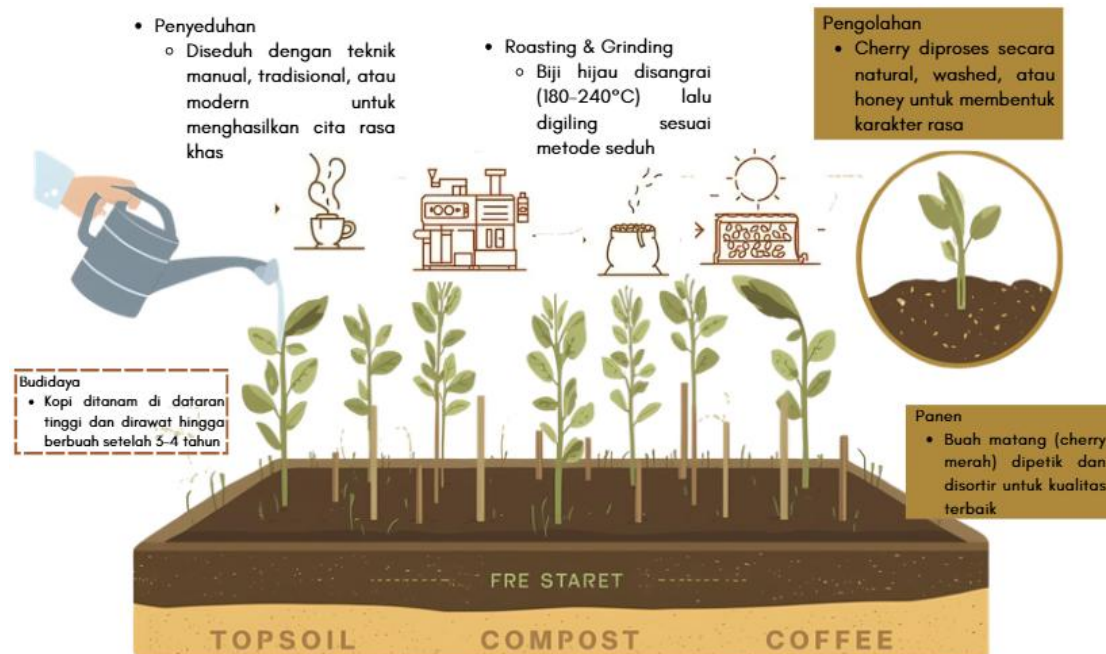
Menurut Stephen R. Kellert (2008), *Biophilic Design* adalah pendekatan yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan alam ke dalam lingkungan binaan untuk meningkatkan kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas. Konsep ini mencakup tiga kategori: *Nature in the Space*, *Natural Analogues*, serta *Nature of the Space*. Ketiganya membangun strategi desain yang menumbuhkan koneksi emosional dan fisiologis manusia dengan alam dalam ruang buatan.



Gambar 3. Diagram Konsep *Biophilic Design*  
Sumber: Stephen R. Kellert, 2008

### Proses Pembibitan Kopi

Proses pembibitan kopi merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas tanaman, karena keberhasilan pertumbuhan bibit dipengaruhi oleh komposisi media tanam, terutama keseimbangan antara porositas, kelembapan, dan ketersediaan unsur hara. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media berbasis campuran tanah, pasir, dan bahan organik dapat mendukung pembentukan akar serta pertumbuhan vegetatif bibit kopi secara lebih optimal, sehingga pengelolaan persemaian melalui pemilihan media yang tepat dan pemeliharaan rutin menjadi faktor penting sebelum bibit dipindahkan ke polybag atau lahan tanam tetap (Firdaus, et al., 2021).



Gambar 4. Diagram Proses Pembibitan Kopi

Sumber: Penulis dan AI Canva, 2025

### Budaya Kopi di Indonesia

Budaya kopi di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkembang sejak masa kolonial Belanda hingga kini menjadi bagian dari gaya hidup modern. Pada awalnya, kopi diperkenalkan melalui sistem tanam paksa, kemudian menyebar ke berbagai daerah dan membentuk karakter lokal masing-masing. Tradisi kopi di beberapa wilayah, seperti upacara Rambu Tuka di Toraja dan Pesta Penti di Bajawa, memperlihatkan peran kopi sebagai simbol sosial, spiritual, dan komunal yang erat dengan nilai budaya dan rasa kebersamaan masyarakat. Selain itu, budaya kopi Aceh Gayo menunjukkan bagaimana minum kopi menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan daerah, bukan sekadar konsumsi (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2017).

Seiring perkembangan zaman, budaya kopi tradisional bertransformasi menjadi budaya kopi modern dengan munculnya fenomena *coffee lifestyle* di perkotaan. Aktivitas seperti *coffee tasting*, *brew methods*, *latte art*, hingga *home brewing* menjadi bagian dari gaya hidup baru yang menekankan eksplorasi rasa, pengalaman sensorik, serta apresiasi terhadap kualitas kopi lokal. Budaya kopi di Indonesia telah bergeser dari tradisi sosial menjadi bagian dari gaya hidup urban yang merepresentasikan identitas, kreativitas, komunitas, dan dinamika kelas menengah masa kini (Purnomo, et al., 2021).

### Pengolahan dan Pemanfaatan Kopi

Kopi Arabika yang banyak dibudidayakan di daerah dataran tinggi seperti Aceh Gayo, Toraja, Kintamani, dan Flores, menghasilkan berbagai jenis limbah pascapanen yang berpotensi dimanfaatkan kembali. Bagian tanaman seperti daun, biji hijau, kulit buah (*cascara*), hingga bubuk kopi memiliki nilai guna tinggi baik di bidang kesehatan, kosmetik, maupun industri kreatif. Daun kopi berpotensi dikembangkan sebagai minuman herbal fungsional karena kandungan senyawa fenolik dan aktivitas antioksidannya yang tinggi, sedangkan biji kopi hijau kaya akan asam klorogenat yang berperan dalam mendukung metabolisme glukosa, regulasi metabolik, serta menjaga kestabilan kadar gula darah (Kurang dan Kamengon, 2021).

Selain itu, kulit buah kopi atau *cascara* dapat dijadikan teh kesehatan dengan kandungan antioksidan tinggi yang kini dimanfaatkan dalam industri farmasi dan kosmetik modern. Aroma kopi juga diketahui memiliki efek relaksasi, karena dapat menurunkan kadar hormon stres melalui stimulasi sensorik seperti aromaterapi. Pemanfaatan berbagai hasil samping tanaman kopi, seperti *pulp*, *husk*, *silverskin*, dan ampas kopi, memiliki prospek yang signifikan dalam pengembangan produk turunan bernilai tambah, sekaligus merepresentasikan penerapan prinsip keberlanjutan melalui pengurangan limbah serta optimalisasi pemanfaatan biomassa agroindustri (Mussatto et al., 2011).

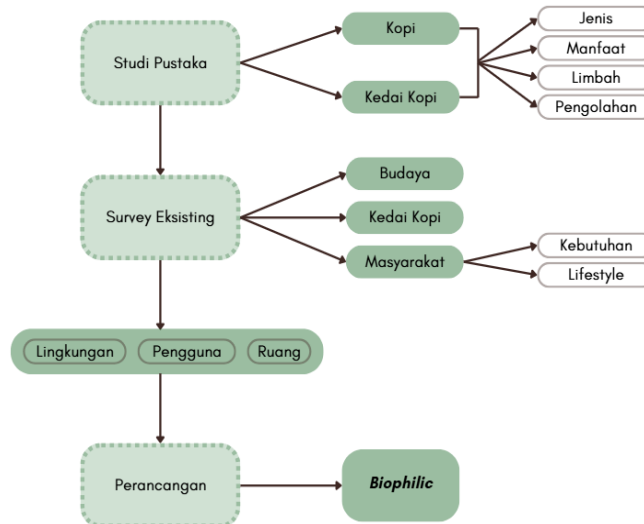
### Pemanfaatan Limbah Kopi

Ampas kopi merupakan limbah organik dengan potensi tinggi untuk diolah menjadi produk bernilai guna. Melalui proses fermentasi dengan *Effective Microorganisms (EM4)*, ampas kopi dapat dijadikan pupuk organik cair (POC) atau kompos padat yang bermanfaat bagi pertanian berkelanjutan. Selain itu, inovasi pengolahan ampas kopi juga berkembang di sektor kreatif, seperti pembuatan cangkir ramah lingkungan, bio-leather sintetis, dan bingkai kaca. Prosesnya meliputi pengeringan, penghalusan, serta pencampuran dengan bahan pengikat alami untuk menghasilkan material kuat dan tahan lama. Berbagai penelitian tersebut membuktikan bahwa limbah kopi dapat dioptimalkan menjadi bahan alternatif yang fungsional, estetis, dan mendukung prinsip keberlanjutan (Suryandari et al., 2021).

### 3. METODE

Metode penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama: studi pustaka, survei eksisting, dan perancangan. Tahap studi pustaka dilakukan untuk memahami karakteristik kopi, jenis dan manfaatnya, serta potensi pengolahan limbah kopi. Selain itu, kajian juga mencakup studi mengenai kedai kopi sebagai ruang sosial dan edukatif. Tahap survei eksisting bertujuan untuk mengamati budaya kopi di masyarakat urban Jakarta, termasuk perilaku, kebutuhan, dan gaya hidup pengguna yang berhubungan dengan aktivitas konsumsi maupun edukasi kopi. Hasil survei kemudian dianalisis, yaitu tahap sintesis antara aspek lingkungan, pengguna, dan ruang, guna membentuk hubungan yang harmonis antara fungsi edukatif dan keberlanjutan desain.

Tahap akhir adalah perancangan, yang menerapkan prinsip *biophilic design* sebagai pendekatan utama. *Biophilic design* berupaya menghubungkan manusia dengan alam melalui integrasi elemen alami seperti material organik, pencahayaan alami, vegetasi, dan sirkulasi udara terbuka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat karakter alami kopi sebagai hasil bumi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan reflektif terhadap nilai keberlanjutan serta kesejahteraan pengguna.

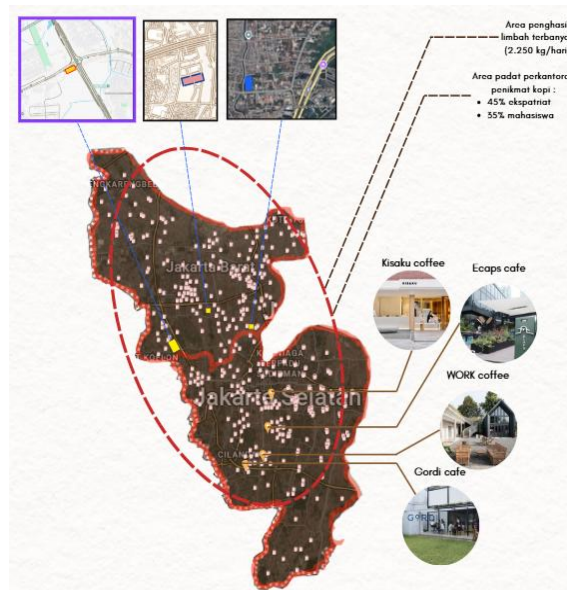


Gambar 5. Bagan Alur Metode Penelitian  
Sumber: Olahan Penulis, 2025

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Analisis Makro Kawasan

Analisis tapak menunjukkan bahwa kawasan terpilih di Jakarta Barat memiliki potensi strategis sebagai lokasi pengolahan dan edukasi limbah kopi. Area ini berdekatan dengan zona perkantoran dan kawasan pendidikan, di mana sekitar 55% pengunjung kedai kopi merupakan mahasiswa dan pekerja muda. Hal ini menciptakan peluang kolaboratif untuk program edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah kopi. Tapak juga memiliki aksesibilitas tinggi terhadap jaringan jalan utama serta kedekatan dengan sumber limbah dari kedai kopi sekitar, sehingga mendukung efisiensi distribusi dan pengolahan limbah yang ideal dilakukan maksimal dalam 24 jam. Konteks urban yang dinamis dan keterlibatan UMKM di sekitar kawasan memperkuat potensi tapak sebagai pusat regeneratif yang mengintegrasikan fungsi edukatif, ekologis, dan sosial dalam mendukung keberlanjutan budaya kopi di Jakarta.



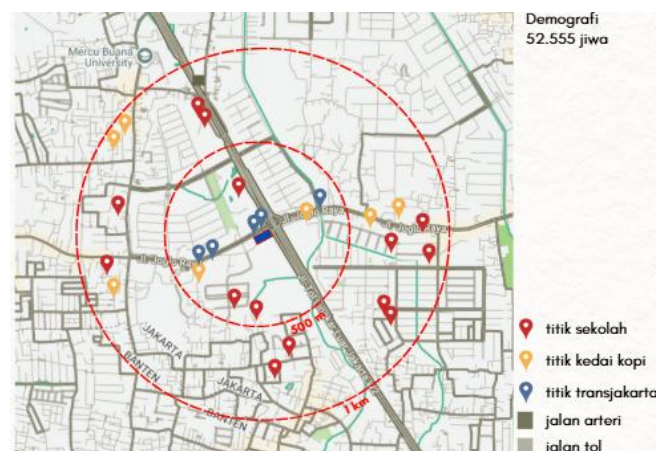
Gambar 6. Analisis Tapak Makro  
Sumber: Olahan Penulis, 2025

### Karakteristik Tapak

Kriteria tapak dirancang untuk mendukung fungsi edukasi dan pengolahan kopi berkelanjutan. Dari aspek sosial, lokasi ideal harus dekat dengan komunitas usia produktif, seperti area kampus atau universitas, agar kegiatan edukasi lebih mudah dijangkau. Tapak juga diharapkan melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pengolahan limbah kopi untuk memperkuat hubungan sosial dan ekonomi lokal. Dari sisi aksesibilitas, tapak harus mudah dijangkau kendaraan maupun pejalan kaki serta mendukung logistik pengangkutan limbah dan distribusi produk. Secara ekologis, lokasi berada dalam radius 1–15 km dari sumber limbah kopi di kawasan Palmerah, Kebon Jeruk, Grogol Petamburan, Kebayoran Lama, dan Kebayoran Baru. Kondisi tapak dengan ruang hijau dan tanah yang baik diperlukan untuk penerapan konsep arsitektur *biophilic* dan keberlanjutan lingkungan.

### Analisis Meso Kawasan

Kelurahan Joglo di Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, memiliki luas sekitar 185,95 hektar dengan 9 RW dan 115 RT. Kawasan ini awalnya dikenal sebagai area permukiman dengan banyak rumah tradisional bergaya Joglo, yang menjadi asal penamaannya. Namun, seiring perkembangan kota Jakarta, karakter arsitektur tradisional tersebut mulai tergantikan oleh bangunan modern. Dari segi demografi, wilayah ini memiliki populasi sekitar 52.555 jiwa dengan komposisi gender seimbang antara laki-laki dan perempuan. Analisis meso menunjukkan bahwa kawasan Joglo memiliki akses baik terhadap fasilitas pendidikan, transportasi umum seperti Transjakarta, serta jaringan kedai kopi di sekitarnya—menjadikannya kawasan potensial untuk pengembangan bangunan edukatif dan komunitas berbasis kopi yang terhubung dengan aktivitas sosial perkotaan.

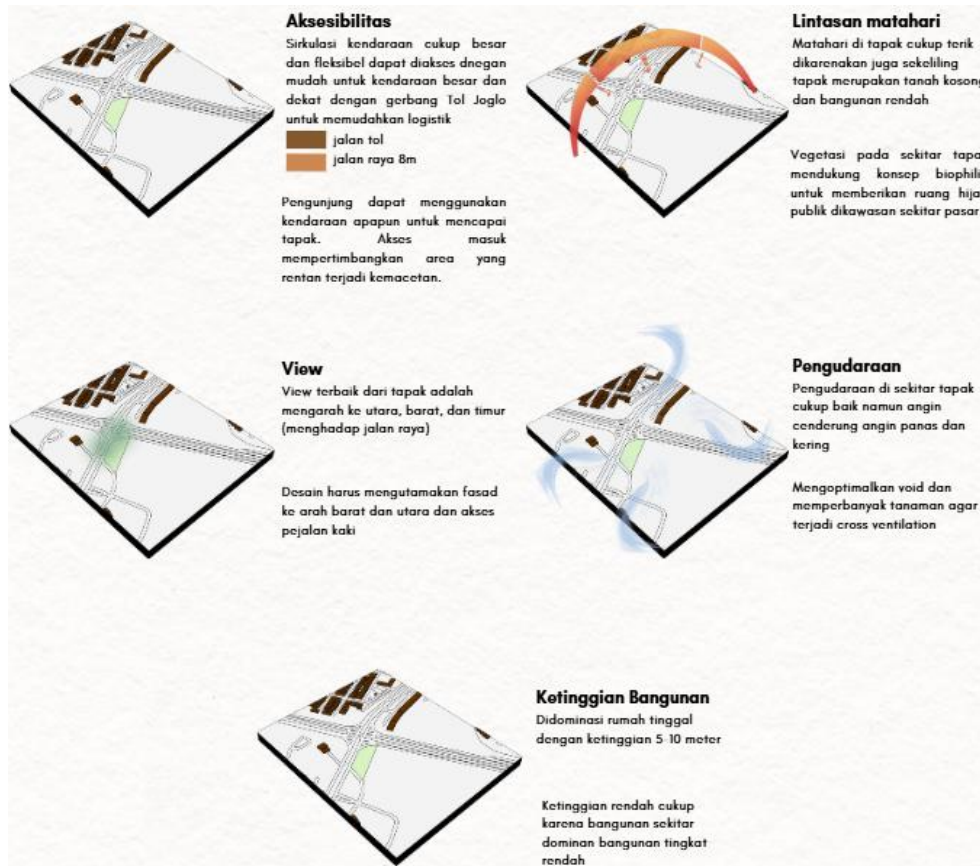


Gambar 7. Analisis Tapak Meso

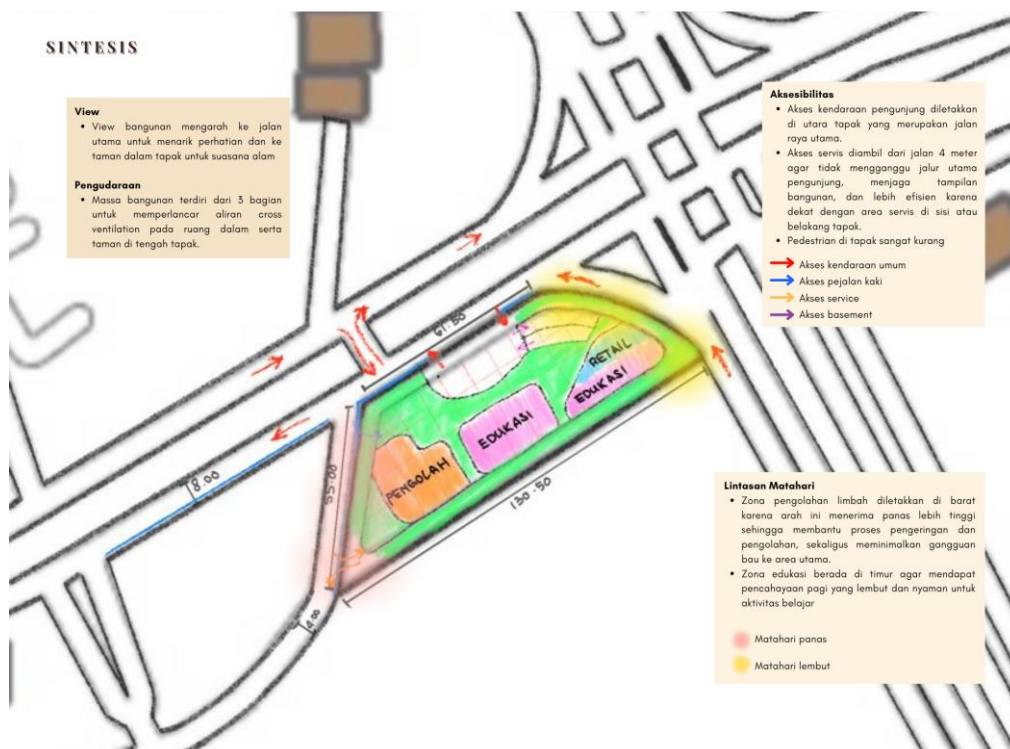
Sumber: Olahan Penulis, 2025

### Analisis Mikro Tapak

Tapak terletak di Jl. Joglo Raya No. 32, Kembangan, Jakarta Barat, dengan luas 4.500 m<sup>2</sup>. Kawasan ini memiliki aksesibilitas tinggi karena berada di jalur utama dengan lebar jalan 8 meter, memudahkan pergerakan kendaraan dan distribusi logistik. Paparan matahari datang dari arah timur dan barat, menjadikan vegetasi sebagai elemen penting untuk menjaga kenyamanan termal sekaligus memperkuat konsep *biophilic*. View terbaik menghadap ke arah barat dan timur dengan orientasi bangunan yang memaksimalkan koneksi visual ke jalan raya. Sirkulasi udara alami didukung arah angin dari barat daya dan timur laut, sehingga vegetasi berperan dalam meningkatkan sirkulasi dan kualitas udara. Ketinggian bangunan berkisar 5–10 meter, disesuaikan dengan konteks sekitar yang didominasi bangunan tingkat rendah, menciptakan harmoni visual dan keterpaduan dengan lingkungan pasar serta area publik sekitar.



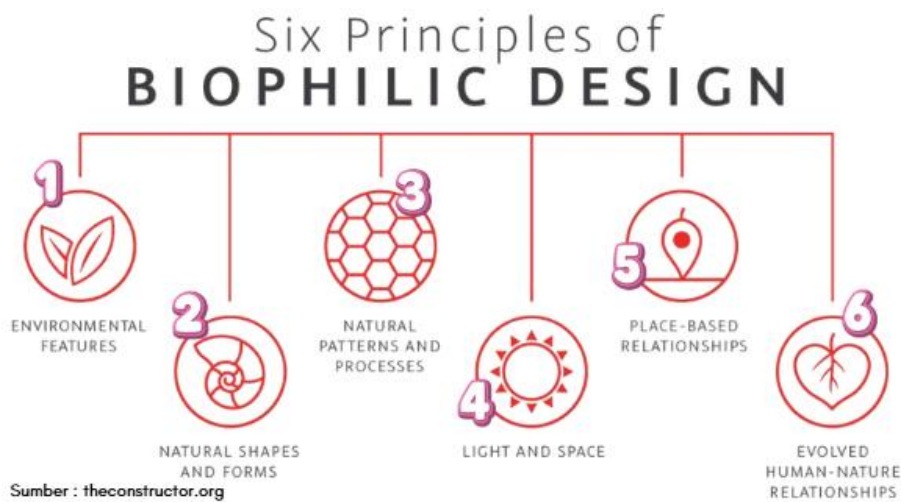
Gambar 8. Analisis Tapak Mikro  
Sumber: Olahan Penulis, 2025



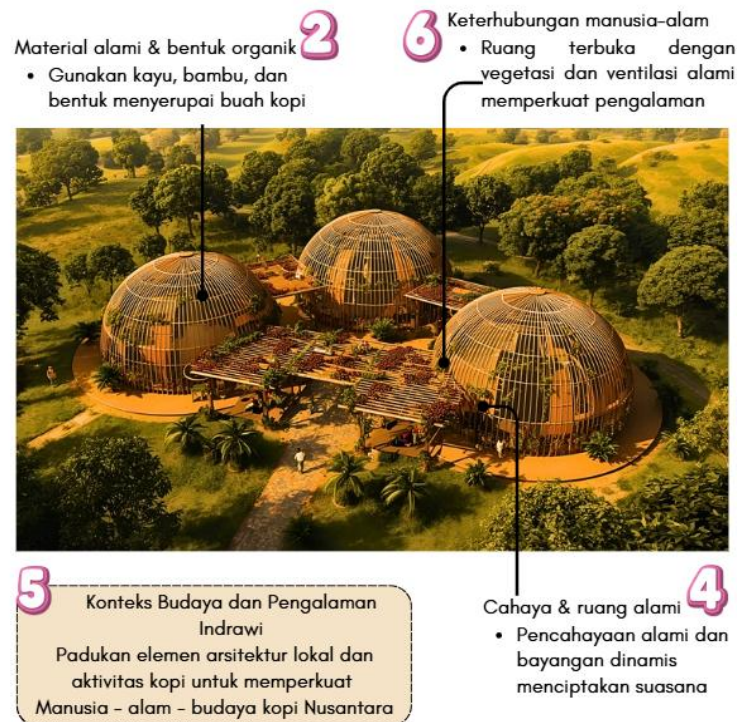
Gambar 9. Sintesis Tapak Mikro  
Sumber: Olahan Penulis, 2025

### Konsep *Biophilic*

Konsep *biophilic* pada proyek ini berfokus pada perayaan budaya kopi Indonesia melalui ruang yang hidup dan menyatu dengan alam. Desain menggabungkan material alami seperti kayu, bambu, dan bentuk organik yang menyerupai buah kopi untuk menciptakan kedekatan visual dengan alam. Ruang terbuka dengan vegetasi dan ventilasi alami memperkuat pengalaman pengguna sekaligus meningkatkan kualitas udara. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan besar untuk menghadirkan suasana hangat yang menyerupai kebun kopi. Pendekatan ini juga menekankan konteks budaya dan pengalaman inderawi—mengundang masyarakat lokal berinteraksi langsung dengan alam dan proses kopi Nusantara—sehingga arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga sebagai perantara regeneratif antara manusia dan lingkungan.



Gambar 10. *Six Principles of Biophilic Design*  
Sumber: Olahan Penulis, 2025



Gambar 11. Penerapan Konsep *Biophilic* di Bangunan  
Sumber: Olahan Penulis dan AI Canva, 2025

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendekatan arsitektur regeneratif terhadap budaya kopi menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran ekologis dan memperkuat nilai budaya lokal. Melalui integrasi fungsi edukasi, pengolahan limbah, dan penerapan prinsip *biophilic*, tercipta ruang yang berkelanjutan, adaptif, dan mampu menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Hasil perancangan menegaskan bahwa pengolahan limbah kopi dapat menjadi bagian dari proses edukatif dan regeneratif yang mendorong terciptanya sistem sirkular dalam aktivitas budaya kopi. Dengan menggabungkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan ekologis, proyek ini berpotensi menjadi model ruang urban yang mendukung kolaborasi komunitas serta menginspirasi penerapan prinsip keberlanjutan pada skala arsitektur dan masyarakat. Secara keseluruhan, rancangan ini menegaskan bahwa regenerasi budaya dan lingkungan dapat berjalan seiring melalui desain arsitektur yang peka terhadap konteks dan nilai lokal.

### Saran

Penelitian mendatang sebaiknya memperdalam penerapan arsitektur regeneratif dengan memanfaatkan limbah kopi sebagai material konstruksi serta menilai sejauh mana prinsip *biophilic* berpengaruh terhadap kenyamanan dan pengalaman pengguna. Selain itu, perlu dilakukan studi mengenai perilaku pengunjung, simulasi efisiensi energi, dan analisis dampak sosial ekonomi untuk memperkuat hubungan antara keberlanjutan, budaya kopi Indonesia, dan arsitektur berbasis komunitas.

### REFERENSI

- Alfarizi, M., Samputra, P. L., Arista, N. I. D. (2023). Role of entrepreneur's perspective of waste management for coffee shop sustainability. *Problems and Perspectives in Management*, 21(4), 502–515. [http://dx.doi.org/10.21511/ppm.21\(4\).2023.38](http://dx.doi.org/10.21511/ppm.21(4).2023.38)
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kopi Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/abde293e6c0fc5d45aaa9fe8/statistik-kopi-indonesia-2022.html?utm>
- Firdaus, N. K., Pranowo, D., Wardiana, E. (2021). Studi Komposisi Media Tumbuh Dan Bahan Setek Pada Produksi Benih Klonal Kopi Robusta. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, Vol 8, no 2, 99-108, DOI: 10.21082/jtidp.v8n2.2021.p99-108
- Hes, D., du Plessis, C. (2015). *Designing for hope: Pathways to regenerative sustainability*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315755373>
- International Coffee Organization. (2023). Coffee market report. International Coffee Organization. <https://ico.org/resources/coffee-market-report-statistics-section/?utm>
- Kurang, R. Y., Kamengon, R. Y. (2021). Phytochemical test and antioxidant activity of methanol extract in arabica coffee leaves by using DPPH Method (1, 1-Diphenyl-2-Picrylhydrazyl). *Walisongo Journal of Chemistry*, 4(2), 113-118.
- Mussatto, S. I., Machado, E. M., Martins, S., Teixeira, J. A. (2011). Production, composition, and application of coffee and its industrial residues. *Food and bioprocess technology*, 4(5), 661-672.
- Purnomo, M., Yuliaty, Y., Shinta, A., Riana, F. D. (2021). Developing coffee culture among indonesia's middle-class: A case study in a coffee-producing country. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1949808.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2017). *Jejak budaya kopi Nusantara*. Puslitkoka.
- Rentech Digital. (2025). *Coffee shop statistics in Jakarta: Market trends and growth*. Rentech Digital. <https://rentechdigital.com/smartscraper/business-report-details/indonesia/jakarta/list-of-coffee-shops-in-jakarta?utm>
- Suryandari, N., Prasetyo, B., Widianingsih, R. (2021). Pemanfaatan ampas kopi melalui

- fermentasi EM4 sebagai pupuk organik cair dan bahan komposit ramah lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 22(2), 145–153.
- Toffin Indonesia, Mix Marketing. (2019). *Indonesia coffee retail market report 2019*. <https://insight.toffin.id/toffin-stories/toffin-indonesia-merilis-riset-2020-brewing-in-indonesia/?utm>
- Wardani, A. K., Sumarwan, U. (2020). *Application of green marketing in the use of coffee waste as a business creative industry based on social enterprise*. *Jurnal Manajemen & Organisasi*, 11(2), 95–108. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.32886>